

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Asma bronkial merupakan salah satu gangguan pernapasan kronis yang sering menyerang saluran pernapasan. Penyakit ini menyebabkan terjadinya penyempitan saluran pernapasan, sehingga mempersulit pernapasan partisipan (Sukistini et al., 2021). Asma merupakan salah satu penyakit gawat tidak darurat. Asma merupakan penyakit heterogen yang ditandai dengan peradangan kronis pada saluran napas, biasanya sebagai respons terhadap berbagai rangsangan, dengan gejala seperti mengi episodik, batuk, sesak napas, dan rasa berat di dada, dan sering terjadi dengan atau tanpa pengobatan terlepas dari kondisinya. Asma terjadi secara fluktuatif dan bisa tanpa gejala, tenang, dan tidak terpengaruh, namun bisa ringan hingga berat, memburuk, dan bahkan fatal (Octaviani dkk., 20223).A

Penyakit asma broncial yang tidak mendapat penanganan yang baik akan berdampak pada gangguan sistem respirasi dan kardiovaskuler serta dapat mempengaruhi kualitas hidup partisipan (Caminati et al., 2021). Dalam hal ini partisipan akan merasa kesulitan bernafas, nafas cepat dan dangkal, rasa tertekan pada dada dan peningkatan tekanan darah. Dengan demikian sangat diperlukan upaya penatalaksanaan yang adekuat untuk bisa mengurangi dampak yang terjadi akibat asma dan asma partisipan bisa terkontrol dengan baik. Tanda dari penyakit asma partisipan terkontrol adalah gejala asma minimal atau tidak ada sama sekali pada siang dan malam hari, tidak ada serangan asma, tidak ada kunjungan ke unit gawat darurat, kebutuhan minimal untuk obat pereda, tidak ada batasan dalam aktivitas sehari-hari, fungsi paru-paru hampir normal, dan efek samping minimal atau tidak ada dari pengobatan (Caminati et al., 2021)

Menurut organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization (WHO)* tahun 2023, terdapat 262 juta kasus penyakit asma di dunia pada tahun 2019 dan menyebabkan 455.000 kematian, dengan prevalensi kematian sebagian besar terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah, yang diakibatkan kurangnya

pengetahuan tentang diagnosis dan perawatan terhadap penyakit. Menurut hasil survey kesehatan rumah tangga (SKRT) asma adalah penyebab kematian (mortalitas) keempat di Indonesia sebesar 5,6%. Prevelensi asma diseluruh Indonesia sebesar 13 per 1.000 penduduk. Pada tahun 2022, penyakit asma terbanyak terdapat di provinsi Sulawesi Tengah yaitu 7,8% dan di Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 7,3% (Puspa Rosfadilla & Ayu Permata Sari, 2022). Data Puskesmas Oesapa tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah partisipan asma bronchial sebanyak 125 orang (Data rekam medik Puskesmas Oesapa, 2024).

Terdapat banyak faktor yang dikaitkan dengan perkembangan penyakit asma dan seringkali sulit untuk menemukan suatu penyebab langsung, masalah utama yang sering ditemukan pada pasien asma adalah kesulitan dalam melakukan ekspirasi. Keluhan utama yang sering terjadi pada penderita asma adalah hiperventilasi atau napas dalam, karena tingkat kedalaman pernapasan melebihi batas normal sehingga sistem pernapasan menjadi buruk. Asma dapat dikontrol tidak hanya melalui terapi farmakologis seperti pemberian oksigen dan nebulizer melainkan dengan terapi komplementer misalnya teknik pernapasan, teknik relaksasi, akupunktur, chiropratic, serta hypnosis (Suprayitna et al., 2022)

Penatalaksanaan pada pasien asma dapat dilakukan secara farmakologi dan nonfarmakologi. Pengobatan secara farmakologi seperti pemberian obat-obatan seperti bronkodilator, kromalin, ketolifen, dan kortikosteroid hidrokortison. Sedangkan pengobatan secara nonfarmakologi seperti penyuluhan mengenai penyakit asma, menghindari faktor pencetus timbulnya asma, pemberian cairan, fisioterapi dada dan batuk efektif. Teknik batuk efektif merupakan salah satu pengobatan nonfarmakologi yang efisien karena dapat dilakukan dengan mudah dan efektif dapat mengeluarkan dahak pada penderita asma.(Suprayitna et al., 2022)

Batuk efektif merupakan cara untuk melatih pasien yang tidak memiliki kemampuan batuk secara efektif dengan tujuan untuk membersihkan laring, trachea, dan bronkiolus dari dahak atau benda asing di jalan nafas (Andarmoyo, 2012).

Latihan batuk efektif dapat membantu melonggarkan dan melegakan saluran pernapasan maupun mengatasi sesak napas akibat adanya lendir yang memenuhi saluran pernapasan. Teknik batuk efektif bertujuan untuk mengatasi sesak dan membantu pengeluaran dahak pada saluran pernapasan akibat pengaruh nekrose serta membantu membersihkan jalan napas. (Suprayitna et al., 2022)

Metode yang sering digunakan perawat untuk meningkatkan bersihan jalan napas adalah teknik batuk efektif, yang bertujuan membantu partisipan mengeluarkan lendir atau dahak dari saluran pernapasan. Teknik batuk efektif ini memungkinkan partisipan untuk batuk dengan cara yang benar dan efisien, tanpa membebani tubuh. Dengan demikian, batuk efektif merupakan salah satu pendekatan yang tidak memerlukan obat, namun dapat memberikan manfaat signifikan dalam menjaga kebersihan jalan napas (Nugroho & Aminudin 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kombinasi antara batuk efektif memiliki dampak positif pada pengeluaran dahak pada partisipan asma. Penggunaan metode ini dalam perawatan partisipan asma dapat mengurangi ketidakefektifan bersihan jalan napas, yang sering menjadi masalah utama pada penderita asma (Safitri & Sari, 2020).

Batuk efektif merupakan cara untuk melatih partisipan yang tidak memiliki kemampuan batuk secara efektif dengan tujuan untuk membersihkan laring, trachea, dan bronkiolus dari dahak atau benda asing di jalan nafas (Andarmoyo, 2012). Latihan batuk efektif dapat membantu melonggarkan dan melegakan saluran pernapasan maupun mengatasi sesak napas akibat adanya lendir yang memenuhi saluran pernapasan. Teknik batuk efektif bertujuan untuk mengatasi sesak dan membantu pengeluaran dahak pada saluran pernapasan akibat pengaruh nekrose serta membantu membersihkan jalan napas (Muttaqin, 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristanti & Nugroho (2011) dengan judul Batuk Efektif dalam Pengeluaran Dahak pada Partisipan dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas di Instalasi Rehabilitas Medik Rumah Sakit Baptis Kediri didapatkan hasil ada pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran dahak pada partisipan dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas ( $p$  value=0,003).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa partisipan asma di Puskesmas Oesapa Kota Kupang, didapatkan data bahwa teknik batuk efektif jarang digunakan. Beberapa partisipan juga mengungkapkan bahwa mereka pernah mendengar tentang batuk efektif, namun belum mengetahui cara melakukan batuk efektif dengan baik dan benar. Berdasarkan beberapa uraian dan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan teknik batuk efektif guna mendukung pengurangan gejala, seperti sesak napas dan batuk berkepanjangan, yang merupakan gejala klasik asma. Pendekatan non-farmakologi seperti batuk efektif ini sangat penting diterapkan dalam penatalaksanaan partisipan asma.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana penerapan batuk efektif terhadap keefektifan bersihan jalan nafas pada partisipan asma bronchial di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang?”

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui efektivitas penerapan teknik batuk efektif dalam meningkatkan bersihan jalan nafas partisipan asma bronchial di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mendeskripsikan bersihan jalan nafas partisipan sebelum penerapan teknik batuk efektif partisipan Asma Bronchial di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.
2. Mendeskripsikan bersihan jalan nafas partisipan sesudah penerapan teknik batuk efektif pada partisipan Asma Bronchial di Puskesmas Oesapa Kota Kupang
3. Mendeskripsikan efektivitas penerapan teknik batuk efektif terhadap bersihan jalan nafas partisipan Asma Bronchial di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat bagi Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pembaca mengenai implementasi teknik batuk efektif dan fisioterapi untuk membantu bersihan jalan nafas partisipan asma bronchial di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

#### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti tentang penerapan teknik non-farmakologi dalam manajemen asma. Diharapkan penelitian ini juga memperkaya pengalaman dalam mengkaji intervensi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup partisipan asma.

#### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi rumah sakit atau klinik dalam mengembangkan pedoman atau standar prosedur operasional (SOP) mengenai penggunaan teknik batuk efektif pada partisipan asma bronkial. Selain itu, hasil ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas perawatan partisipan di fasilitas pelayanan kesehatan.

#### **3. Bagi masyarakat**

Penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya partisipan asma dan keluarganya, tentang pentingnya teknik non-farmakologi seperti batuk efektif dalam pengelolaan asma. Selain itu, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana kedua teknik ini dapat membantu meringankan gejala asma dan meningkatkan kualitas hidup mereka tanpa ketergantungan berlebihan pada obat-obatan.